



Perbandingan Kosakata Bahasa Mandailing dan Bahasa Angkola: Kajian Leksikostatistik dan Korespondensi Bentuk

Afnan Ali Parapat¹, Feri Gunawan², Wina Aulia³, Rahmat Huda⁴, Muhammad Rifaat⁵, Salma Awae⁶

¹UIN Syahada, Padangsidempuan, Indonesia

^{2,3,4}Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Padangsidempuan, Indonesia

⁵Universitas Muhammadiyah Malaysia, Malaysia

⁶Ban Yaning School, Thailand

Article Info	Abstract
Article history: Received 18 April 2026 Revised 28 April 2026 Accepted 20 Mei 2026 Keywords: Angkola Language Lexical Comparison Lexicostatistics Mandailing Language Vocabulary 	This study aims to compare the vocabulary of the Mandailing and Angkola languages, focusing on the degree of lexical similarity, patterns of form differences, and their implications for the genealogical relationship between the two languages. The research problem arises from the fact that Mandailing and Angkola are often placed within the same cultural and geographical space, yet differences in everyday vocabulary use have not always been systematically explained. The study employs a comparative historical linguistic approach with lexicostatistical techniques. The primary data were compiled from basic vocabulary lists derived from previous studies and lexicographic documentation, then compared to identify identical pairs, phonologically corresponding forms, phonetically similar items, or unrelated words. The findings show that the two languages share a strong lexical affinity. A 2021 lexicostatistical study comparing 200 Morris Swadesh vocabulary items found 98 identical pairs and a kinship level of about 71 percent, accompanied by patterns of sound substitution, reduction, and addition. A study conducted in Pasaman Regency in 2022 also reported 98 identical forms out of 200 vocabulary items. Furthermore, research on Proto-Austronesian sound changes demonstrates that Mandailing and Angkola exhibit several phonological change patterns that help explain lexical differences. This comparison indicates that vocabulary variation does not necessarily signify a distant linguistic separation but rather reflects sound changes and lexical developments within related languages. The study contributes to vocabulary documentation, the preparation of teaching materials, dictionary development, and a deeper understanding of the linguistic relationship between Mandailing and Angkola.
Corresponding Author: Parapat, afnan23@gmail.com	

1. Pendahuluan

Bahasa Mandailing dan bahasa Angkola merupakan dua varietas bahasa daerah di Sumatera Utara yang memiliki kedekatan geografis, historis, dan kultural. Kedekatan tersebut tercermin dalam banyak bentuk kosakata yang memiliki kemiripan, tetapi tidak berarti bahwa seluruh unsur leksikalnya identik.

Dalam linguistik historis komparatif, perbandingan kosakata dasar merupakan salah satu cara penting untuk mengidentifikasi hubungan kekerabatan karena kosakata dasar relatif lebih stabil dibandingkan kosakata budaya yang mudah dipengaruhi kontak bahasa. Penelitian Harianto II et al. (2021) secara khusus membandingkan 200 kosakata Morris Swadesh dan menemukan 98 pasangan bentuk yang sama antara Mandailing dan Angkola. Penelitian tersebut menghitung tingkat kekerabatan sekitar 71 persen dan juga menemukan korespondensi bunyi berupa penggantian, pengurangan, serta penambahan fonem.

Perbandingan kosakata menjadi semakin penting karena istilah 'Angkola-Mandailing' dalam dokumentasi leksikografis sering digunakan sebagai satu label. Kamus Angkola Mandailing–Indonesia edisi kedua yang diterbitkan Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara pada 2021 merupakan pengembangan dari kamus yang pertama kali disusun pada 1977 dan dimaksudkan untuk mendokumentasikan kekayaan bahasa daerah sekaligus mendukung pembelajaran generasi muda. Kondisi tersebut bermanfaat untuk dokumentasi, tetapi sekaligus menimbulkan kebutuhan analitis: bagian mana dari kosakata yang benar-benar sama, bagian mana yang berbeda karena korespondensi bunyi, dan bagian mana yang menunjukkan perkembangan leksikal.

Penelitian lain memperkuat bahwa kedekatan Mandailing dan Angkola dapat diamati bukan hanya pada kosakata, tetapi juga pada fonologi dan sejarah perubahan bunyi. Harianto II et al. menggunakan 200 kosakata dasar dan menganalisis perubahan bunyi kedua bahasa, sedangkan Siregar et al. (2022) membandingkan perubahan bunyi Proto-Austronesia pada sejumlah bahasa Sumatera, termasuk Mandailing dan Angkola. Di sisi lain, penelitian Sofiyatunnida dan Hendrokumoro (2021) menunjukkan bahwa Mandailing memiliki 58 persen kekerabatan dengan Melayu berdasarkan 200 kosakata Swadesh, yang memperlihatkan bahwa pendekatan leksikostatistik dapat digunakan untuk memetakan posisi Mandailing dalam jaringan kekerabatan yang lebih luas.

Research gap penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memusatkan pembahasan pada kosakata sebagai unit analisis, bukan hanya pada persentase kekerabatan. Persentase memberikan ukuran global, tetapi belum menjelaskan karakter perbedaan bentuk. Dua kata dapat dianggap berkerabat walaupun bentuk permukaannya berbeda apabila terdapat korespondensi bunyi yang teratur. Oleh sebab itu, penelitian ini menggabungkan perhitungan kesamaan leksikal dengan analisis kualitatif terhadap pola perubahan bentuk.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan tingkat kesamaan kosakata Mandailing dan Angkola; (2) mengidentifikasi pola bentuk yang sama dan pola bentuk yang berbeda tetapi berkorespondensi; (3) menjelaskan hubungan antara variasi bentuk dan kekerabatan linguistik; serta (4) merumuskan implikasi hasil perbandingan bagi dokumentasi bahasa, pendidikan, dan penyusunan kamus. Kebaruan penelitian terletak pada penyatuan temuan leksikostatistik dengan dokumentasi leksikografis dan penelitian perubahan bunyi sehingga perbedaan kosakata dibaca sebagai bagian dari sejarah dan sistem bahasa.

2. Literature Review

2.1 Kosakata dan Linguistik Historis Komparatif

Dalam linguistik historis komparatif, kosakata dasar digunakan sebagai salah satu bukti untuk menentukan hubungan genealogis antarbasa. Prinsipnya bukan sekadar menghitung kata yang tampak sama, melainkan menentukan apakah kesamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai warisan bersama. Karena itu, pasangan kata perlu diperiksa berdasarkan kesamaan bentuk, kemiripan fonologis, dan kemungkinan adanya korespondensi bunyi. Kajian komparatif bahasa-bahasa Nusantara menunjukkan bahwa metode leksikostatistik tetap digunakan untuk mengukur tingkat kekerabatan, meskipun interpretasinya perlu dilengkapi dengan analisis fonologis dan sejarah bahasa.

Studi Mandailing–Angkola oleh Harianto II et al. (2021) menjadi rujukan utama karena secara langsung menggunakan 200 kosakata Morris Swadesh. Penelitian tersebut menemukan 98 kata yang memiliki kesamaan bentuk dan menghitung kekerabatan sekitar 71 persen. Pola perbedaan yang ditemukan terdiri atas penggantian bunyi pada 10 kata, pengurangan bunyi pada sekitar 16 kata, dan penambahan bunyi pada sekitar 18 kata. Temuan ini memperlihatkan bahwa analisis kosakata harus bergerak dari identifikasi bentuk menuju penjelasan korespondensi.

Studi Hasanah dan Ermanto (2022) di Kabupaten Pasaman mengulang kerangka 200 kosakata Morris Swadesh untuk membandingkan Mandailing dan Angkola Tapanuli. Hasilnya kembali menunjukkan 98 bentuk yang sama serta pola korespondensi bunyi berupa penggantian, pengurangan, dan penambahan. Konsistensi angka tersebut pada lokasi berbeda memperkuat indikasi bahwa kedekatan leksikal merupakan karakter sistematis, walaupun data lokal dan variasi penutur tetap perlu diperhatikan.

2.2 Karakter Kosakata Mandailing

Kosakata Mandailing tidak hanya terdiri atas kosakata dasar, tetapi juga mencerminkan lingkungan ekologis, aktivitas ekonomi, dan kebudayaan. Hasibuan et al. (2021) melalui kajian ekoleksikon pada komunitas pertanian Mandailing menemukan dominasi unsur biotik dalam leksikon yang dikaji, yakni 36 unsur atau sekitar 70,5 persen, sedangkan unsur abiotik berjumlah 15 atau sekitar 29,5 persen. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kosakata dapat menjadi arsip pengetahuan masyarakat mengenai lingkungan dan pekerjaan.

Pada tingkat semantik, Sibuea et al. (2024) mengkaji sinonimi, antonimi, dan polisemi dalam bahasa Mandailing. Kajian tersebut menunjukkan bahwa hubungan makna dalam kosakata Mandailing mempunyai sistem yang produktif dan tidak dapat dipahami hanya dari bentuk permukaan. Penelitian Bako et al. (2025) kemudian memperluas perspektif historis dengan menganalisis perubahan makna dari Proto-Austronesia menuju Mandailing, termasuk penyempitan, perluasan, bifurkasi, dan pergeseran makna.

Karakter tersebut penting bagi perbandingan Mandailing–Angkola karena dua kata yang memiliki akar yang sama dapat mengalami perubahan makna atau perubahan bentuk setelah perkembangan masing-masing komunitas. Dengan demikian, perbandingan kosakata sebaiknya membedakan kesamaan bentuk, kesamaan makna, dan kesamaan etimologis.

2.3 Karakter Kosakata Angkola dan Dokumentasi Angkola-Mandailing

Dokumentasi Angkola-Mandailing memperlihatkan bahwa kosakata daerah telah dihimpun dalam karya leksikografi yang dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran. Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara menerbitkan Kamus Angkola Mandailing–Indonesia edisi kedua pada 2021 sebagai pengembangan dokumentasi sebelumnya dan menempatkannya sebagai sumber untuk pembelajaran serta pelestarian bahasa daerah.

Penelitian Angin dan Tanjung (2021) mengenai penyuntingan padanan kata buku tematik untuk siswa kelas 1 berbahasa Angkola-Mandailing menghasilkan 127 kata dan kalimat yang diedit padanannya. Temuan ini memperlihatkan bahwa kosakata tidak hanya menjadi objek penelitian historis, tetapi juga mempunyai fungsi pedagogis. Perbandingan Mandailing dan Angkola dapat digunakan untuk memilih padanan yang tepat sesuai wilayah penutur dan konteks pendidikan.

Penelitian Nasution dan Siregar (2025) mengenai interferensi leksikal Angkola-Mandailing terhadap bahasa Indonesia di Tano Bato, Padangsidempuan, menemukan interferensi pada nomina, verba, adjektiva, numeralia, adverbialia, dan

pronomina. Penelitian tersebut mengaitkan interferensi dengan bilingualisme dan kebiasaan membawa bahasa ibu ke dalam penggunaan bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa dokumentasi kosakata perlu memperhatikan kelas kata dan konteks penggunaan.

2.4 Kekerabatan Mandailing–Angkola dalam Perspektif Perbandingan

Kekerabatan Mandailing dan Angkola juga terlihat dari penelitian yang menggunakan perspektif lebih luas. Siregar et al. (2022) menempatkan kedua bahasa dalam kajian perubahan bunyi Proto-Austronesia bersama Karo, Toba, Pakpak, dan Simalungun. Kajian seperti ini penting karena kosakata yang berbeda dapat dijelaskan melalui perubahan bunyi yang mengikuti pola tertentu. Dengan demikian, perbandingan leksikal perlu memperhatikan rekonstruksi dan korespondensi bunyi.

Penelitian mengenai Mandailing dan bahasa lain juga menunjukkan bahwa Mandailing memiliki posisi yang dapat dibandingkan secara kuantitatif. Sofiyatunnida dan Hendrokumoro (2021) melaporkan 58 persen kekerabatan Mandailing–Melayu berdasarkan 200 kosakata Swadesh. Penelitian yang lebih baru tentang hubungan berbagai bahasa Sumatera menggunakan leksikostatistik dan glotokronologi untuk membandingkan Aceh, Gayo, Toba, Mandailing, Rejang, Serawai, Melayu Bangka, dan Kayu Agung, menunjukkan bahwa pendekatan kuantitatif tetap relevan dalam dokumentasi dan klasifikasi bahasa Sumatera.

Perbandingan dengan penelitian bahasa lain di Indonesia juga memperlihatkan pentingnya menggabungkan persentase dan analisis bentuk. Syahwardi et al. (2023), misalnya, menggunakan 200 kosakata Morris Swadesh dan analisis kognat untuk membandingkan Jawa Serang dan Sunda Pandeglang. Sulistiyarini dan Hendrokumoro (2023) juga menggunakan 200 kosakata untuk membandingkan Jawa, Sunda, dan Makassar. Kerangka tersebut menjadi dasar metodologis bagi penelitian ini.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan dukungan perhitungan kuantitatif leksikostatistik. Data penelitian berupa kosakata dasar bahasa Mandailing dan bahasa Angkola yang dibandingkan berdasarkan daftar Morris Swadesh dan sumber leksikografis. Data sekunder utama berupa hasil penelitian Harianto II et al. (2021), Hasanah dan Ermanto (2022), dokumentasi Kamus Angkola Mandailing–Indonesia edisi kedua, serta penelitian yang

membahas perubahan bunyi dan kosakata kedua bahasa. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan relevansi langsung terhadap kosakata, kekerabatan, fonologi, dan dokumentasi bahasa.

Unit analisis adalah pasangan kata yang mewakili konsep dasar yang sama. Setiap pasangan diklasifikasikan ke dalam empat kategori: (1) identik atau hampir identik secara bentuk dan makna; (2) berbeda bentuk tetapi menunjukkan korespondensi fonologis; (3) memiliki kemiripan fonetik tetapi membutuhkan pemeriksaan lebih lanjut; dan (4) tidak menunjukkan bukti kekerabatan yang memadai. Klasifikasi ini mengikuti prinsip yang digunakan dalam penelitian leksikostatistik Mandailing–Angkola, yaitu tidak hanya memperhitungkan kesamaan grafis, tetapi juga perubahan atau korespondensi bunyi.

Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung proporsi pasangan berkerabat terhadap keseluruhan kosakata yang dibandingkan. Hasil persentase kemudian dibaca bersama data kualitatif mengenai penggantian, pengurangan, dan penambahan bunyi. Penelitian ini tidak mengklaim menghasilkan daftar 200 pasangan baru dari kerja lapangan langsung; angka dan pola yang bersifat kuantitatif diambil dari penelitian terdahulu yang telah mendokumentasikannya. Batasan ini penting agar hasil tidak dianggap sebagai data primer yang dikumpulkan penulis.

Validitas interpretasi dijaga melalui triangulasi sumber: hasil leksikostatistik dibandingkan dengan penelitian fonologi, penelitian perubahan bunyi, dan sumber kamus resmi. Dengan cara tersebut, kesamaan kosakata tidak langsung ditafsirkan sebagai bukti kekerabatan sebelum diperiksa melalui konteks fonologis dan dokumentasi. Keterbatasan penelitian terletak pada variasi ejaan, perbedaan lokasi penutur, serta kemungkinan adanya variasi dialektal dalam wilayah Mandailing dan Angkola.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Tingkat Kesamaan Kosakata

Hasil sintesis menunjukkan konsistensi yang kuat antara penelitian yang membandingkan kosakata Mandailing dan Angkola. Penelitian Harianto II et al. (2021) menggunakan 200 kosakata Morris Swadesh dan menemukan 98 pasangan bentuk yang sama, dengan tingkat kekerabatan sekitar 71 persen. Penelitian Hasanah dan Ermanto (2022) di Kabupaten Pasaman juga melaporkan 98 bentuk yang sama dari 200 kosakata. Kesamaan hasil tersebut memberikan dasar kuat bahwa kedua bahasa memiliki kedekatan leksikal yang tinggi, meskipun angka tersebut tidak boleh dipahami sebagai identitas mutlak seluruh kosakata.

Table 1. Ringkasan temuan leksikostatistik Mandailing–Angkola berdasarkan penelitian terdahulu

Aspek perbandingan	Temuan utama	Makna linguistik	Implikasi
Jumlah kosakata yang dibandingkan	200 kosakata Morris Swadesh	Korpus kosakata dasar	Memungkinkan perbandingan lintas bahasa
Bentuk sama	98 pasangan	Kesamaan leksikal tinggi	Menunjukkan kedekatan historis
Penggantian bunyi	10 kata	Korespondensi fonologis	Perbedaan bentuk dapat tetap berkerabat
Pengurangan bunyi	16 kata	Perubahan struktur bunyi	Perlu analisis historis
Penambahan bunyi	18 kata	Ekspansi bentuk fonologis	Menunjukkan diferensiasi bentuk
Tingkat kekerabatan	±71%	Hubungan sangat dekat menurut studi	Mendukung klasifikasi dalam kelompok kerabat

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa angka 98 bukan sekadar jumlah kata yang kebetulan memiliki bentuk serupa. Dalam studi yang menjadi dasar, pasangan tersebut diperiksa melalui prinsip leksikostatistik dan dilengkapi dengan analisis korespondensi bunyi. Dengan demikian, hubungan antara kedua bahasa dapat dijelaskan melalui dua lapis bukti: kesamaan bentuk pada kosakata dasar dan pola perubahan bunyi pada bentuk yang tidak identik.

Namun, persentase kekerabatan tidak boleh diperlakukan sebagai batas absolut antara 'bahasa' dan 'dialek'. Status bahasa dan dialek dipengaruhi pula oleh faktor sosial, sejarah, identitas, dan variasi geografis. Hasil 71 persen lebih tepat digunakan sebagai ukuran kuantitatif kedekatan leksikal dalam korpus yang dibandingkan. Penelitian komparatif Nusantara menunjukkan bahwa persentase kekerabatan harus dibaca bersama pola korespondensi dan sejarah bahasa.

4.2 Pola Perbedaan Bentuk Kosakata

Perbedaan kosakata Mandailing dan Angkola yang paling penting bukan hanya berupa kata yang sepenuhnya berbeda, tetapi perubahan kecil pada segmen bunyi. Studi 2021 melaporkan penggantian bunyi pada 10 kata, pengurangan bunyi pada sekitar 16 kata, dan penambahan bunyi pada sekitar 18 kata. Pola tersebut memperlihatkan bahwa dua bentuk permukaan yang berbeda dapat berasal dari sumber historis yang sama. Oleh karena itu, pendekatan perbandingan harus menghindari kriteria 'mirip secara tulisan' sebagai satu-satunya dasar.

Temuan perubahan bunyi tersebut sejalan dengan penelitian Siregar et al. (2022) mengenai perubahan bunyi Proto-Austronesia pada Mandailing dan Angkola. Hubungan ini memperkuat argumentasi bahwa perbedaan leksikal antara Mandailing dan Angkola sebagian dapat dijelaskan melalui proses fonologis. Artinya, variasi bentuk bukan sekadar variasi pilihan kata, tetapi dapat merupakan hasil perkembangan bunyi yang berlangsung secara sistematis.

Dalam konteks pendidikan dan dokumentasi, perbedaan bentuk tersebut perlu ditampilkan secara berdampingan. Kamus atau bahan ajar yang hanya menyediakan satu bentuk 'Angkola-Mandailing' berisiko menyamarkan variasi lokal. Penyajian pasangan bentuk Mandailing dan Angkola dapat membantu pembaca memahami mana bentuk yang identik, mana yang merupakan varian, dan mana yang memiliki perbedaan fonologis.

4.3 Kosakata, Makna, dan Perubahan Leksikal

Kesamaan bentuk tidak selalu berarti kesamaan makna secara sempurna. Bahasa dapat mempertahankan bentuk yang mirip tetapi mengalami perluasan, penyempitan, atau pergeseran makna. Penelitian Bako et al. (2025) menunjukkan bahwa perubahan semantik dari Proto-Austronesia menuju Mandailing mencakup beberapa mekanisme perubahan makna. Temuan ini penting dalam perbandingan Mandailing–Angkola karena pasangan bentuk yang serupa perlu diperiksa dalam konteks semantis.

Penelitian Sibuea et al. (2024) mengenai sinonimi, antonimi, dan polisemi juga menunjukkan bahwa jaringan makna dalam Mandailing bersifat kompleks. Oleh karena itu, perbandingan kosakata sebaiknya menggunakan tiga parameter sekaligus, yaitu bentuk, makna, dan distribusi penggunaan. Dua kata dapat berkerabat secara historis tetapi tidak lagi memiliki fungsi semantis yang sama dalam bahasa modern.

Pendekatan semantik juga membantu menjelaskan mengapa beberapa kosakata budaya mungkin tidak memiliki padanan langsung. Kosakata yang berkaitan dengan adat, pertanian, kekerabatan, atau lingkungan dapat berkembang berdasarkan pengalaman sosial penuturnya. Hasibuan et al. (2021) memperlihatkan bahwa ekoleksikon Mandailing merekam hubungan masyarakat dengan lingkungan pertanian. Dengan demikian, penelitian kosakata perlu membedakan kosakata dasar yang relatif stabil dari kosakata budaya yang lebih rentan mengalami inovasi.

4.4 Implikasi terhadap Dokumentasi dan Pendidikan

Temuan penelitian mempunyai implikasi langsung bagi dokumentasi bahasa. Karena Mandailing dan Angkola mempunyai tingkat kesamaan tinggi, dokumentasi perlu mencatat kedua bentuk secara paralel, bukan menggabungkannya tanpa penanda. Model penyajian tersebut akan membantu peneliti mengidentifikasi korespondensi bunyi dan membantu masyarakat mengetahui variasi kosakata berdasarkan wilayah. Dokumentasi resmi melalui kamus menjadi semakin penting karena pengaruh bahasa Indonesia dapat mempercepat pergeseran kosakata.

Pada bidang pendidikan, perbandingan kosakata dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran linguistik lokal. Peserta didik dapat diminta membandingkan pasangan kosakata, mengidentifikasi bagian yang sama, kemudian menjelaskan perubahan bunyi pada bentuk yang berbeda. Strategi ini mengubah kosakata daerah menjadi data ilmiah yang dapat digunakan untuk mengajarkan fonologi, morfologi, semantik, dan sejarah bahasa secara terpadu. Penelitian Angin dan Tanjung (2021) tentang penyuntingan padanan kata buku tematik Angkola-Mandailing menunjukkan bahwa dokumentasi padanan bahasa daerah juga relevan untuk pendidikan dasar.

Pada era digital, hasil perbandingan dapat dikembangkan menjadi kamus digital bilingual atau trilingual, korpus paralel, dan aplikasi pembelajaran. Dokumentasi digital bahasa membutuhkan aksesibilitas, ketercarian, dan fungsionalitas agar data tidak hanya tersimpan tetapi dapat digunakan oleh masyarakat dan peneliti (Yi et al., 2022). Pengembangan semacam ini juga sejalan dengan kebutuhan revitalisasi bahasa lokal melalui teknologi.

4.5 Kontribusi dan Keterbatasan Penelitian

Kontribusi penelitian ini adalah memperjelas bahwa perbandingan Mandailing dan Angkola pada tingkat kosakata menghasilkan dua kesimpulan yang harus dibaca bersamaan. Pertama, kedua bahasa memiliki kedekatan leksikal yang tinggi. Kedua, kedekatan tersebut disertai diferensiasi bentuk yang dapat ditelusuri melalui korespondensi bunyi dan perubahan semantik. Dengan demikian, perbedaan kosakata tidak seharusnya langsung ditafsirkan sebagai bukti bahwa kedua bahasa tidak berkerabat.

Keterbatasan utama adalah penelitian ini menggunakan data sekunder dan tidak mengumpulkan 200 kosakata baru secara langsung dari informan pada satu lokasi penelitian. Karena variasi geografis dapat memengaruhi bentuk kosakata, penelitian lapangan berikutnya sebaiknya mengumpulkan data dari beberapa titik Mandailing dan Angkola, lalu membandingkannya secara sinkronis. Penelitian tersebut juga perlu memasukkan faktor usia, mobilitas, pendidikan, dan intensitas penggunaan bahasa Indonesia untuk mengetahui apakah perubahan kosakata berlangsung berbeda antar-generasi.

5. Kesimpulan

Perbandingan kosakata menunjukkan bahwa bahasa Mandailing dan bahasa Angkola mempunyai hubungan leksikal yang sangat dekat. Studi leksikostatistik yang menggunakan 200 kosakata Morris Swadesh menemukan 98 pasangan bentuk yang sama dan tingkat kekerabatan sekitar 71 persen. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian lain di Kabupaten Pasaman yang kembali menemukan 98 bentuk sama. Pola perbedaan tidak hanya berupa kosakata yang berbeda sepenuhnya, tetapi juga penggantian, pengurangan, dan penambahan bunyi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa analisis kosakata yang baik harus menggabungkan persamaan bentuk, persamaan makna, dan korespondensi bunyi. Perbedaan bentuk antara Mandailing dan Angkola dapat merupakan hasil perkembangan fonologis dan semantis dalam bahasa yang berkerabat. Oleh karena itu, variasi kosakata perlu didokumentasikan sebagai bagian dari kekayaan linguistik, bukan sebagai penyimpangan.

Implikasi praktis penelitian adalah perlunya dokumentasi kosakata Mandailing dan Angkola secara berdampingan melalui kamus, korpus, bahan ajar, dan media digital. Penelitian berikutnya disarankan melakukan survei lapangan multivarian dengan lokasi penutur yang lebih luas dan menyusun basis data kosakata yang memungkinkan analisis geografis, generasional, dan historis.

References

- Angin, T. B. B., & Tanjung, H. R. (2021). Penyuntingan padanan kata buku tematik terpadu Kurikulum 2013 edisi revisi 2017 untuk siswa SD/MI kelas 1 berbahasa Angkola-Mandailing. *Jurnal Education and Development*, 9(3), 521–523.
- Bako, E. N., Widayati, D., & Dardanila. (2025). Broadening, narrowing, bifurcation, and shift: Semantic change mechanisms from Proto-Austronesian to Mandailing language. *Linguistik Indonesia*, 43(2), 309–320. <https://doi.org/10.26499/li.v43i2.809>
- Candria, M. (2022). Telaah linguistik historis komparatif terhadap bahasa Indonesia, Jawa, Madura, dan Bali. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 6(1), 67–75. <https://doi.org/10.14710/endogami.6.1.67-75>
- Harahap, A. L. (2021). Analysis of relationship between language applications and culture; Angkola-Mandailing community. *Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 22(2).
- Harahap, E. M. (2022). Tipologi sintaksis dalam bahasa Batak Mandailing. *Jurnal Hata Poda*, 1(1).
- Harahap, F. R., Sihombing, N., Hamdani, R., & Mulyadi, M. (2022). Interjeksi volitif dalam bahasa Batak Mandailing. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 6(1).
- Hasanah, S., & Ermanto. (2022). Kekerabatan bahasa Batak Mandailing dan bahasa Batak Angkola (Tapanuli) di Kabupaten Pasaman. 1(1).
- Hasibuan, I. A., Iriani, A., Ainun, N., & Anggraini, B. M. (2021). Ecolexicone and morphology in Mandailing agriculture community. *KnE Social Sciences*, AICLL 2021.
- Hasibuan, S. M., Hermendra, H., & Charlina, C. (2021). Tuturan imperatif dalam bahasa Batak Angkola Mandailing. *Sastranesia*, 9(1).
- Harianto II, H. I., Zulfitri, Z., & Amin, T. S. (2021). Lexicostatistics study of Mandailing and Angkola languages. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 265–275. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.850>

- Harianto II, H. I., Amin, T. S., & Zulfitri, Z. (2020). Phonological study of Mandailing and Angkola languages in North Sumatra. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(2). <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i2.690>
- Maryanto. (2021). *Kamus Angkola Mandailing-Indonesia edisi kedua*. Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara.
- Nasution, A. R., & Siregar, L. Y. S. (2025). Lexical interference of Angkola Mandailing language on Indonesian speech among the community of Tano Bato Village, Padang Sidempuan City: A sociolinguistic study. *Jurnal Hata Poda*, 4(1).
- Nurjanah, N., Srihilmawati, R., & Muntako, B. (2025). Digital transformation of local language, literature, and culture in the era of Society 5.0. *International Journal of Language and Culture*, 3(1). <https://doi.org/10.63762/ijolac.v3i1.25>
- Rahma, N. I., Budiman, B., Sinaga, F. A., Sabila, M. H., & Safitri, Y. (2023). Interferensi dialek lokal terhadap penerapan bahasa Indonesia di UIN Sumatera Utara. *Khazanah Pendidikan*, 17(2). <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i2.18241>
- Sibuea, P., Ayumi, F., Nur, S., & Fitria, R. (2024). Analisis relasi makna dalam bahasa Mandailing. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 2(5), 123–132. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i5.1015>
- Siregar, E. D., Ernanda, E., & Afria, R. (2022). Perubahan bunyi bahasa Proto Austronesia (PAN) pada bahasa Karo, bahasa Toba, bahasa Pakpak, bahasa Simalungun, bahasa Mandailing dan bahasa Angkola: Kajian linguistik historis komparatif dan fonologi. *Kalistra: Kajian Linguistik dan Sastra*, 1(2), 116–128. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v1i2.20294>
- Sofiyatunnida, S., & Hendrokumoro, H. (2021). Leksikostatistik bahasa Mandailing dan bahasa Melayu. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 16(2), 165–180. <https://doi.org/10.14710/nusa.16.2.165-180>
- Sulistiyarini, S., & Hendrokumoro, H. (2023). Hubungan kekerabatan bahasa Jawa, Sunda, dan Makassar: Kajian linguistik historis komparatif. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 14(2). <https://doi.org/10.31503/madah.v14i2.633>

- Syahwardi, S. F., Zahra, F. R., Amaliyah, A., & Muhyidin, A. (2023). Bahasa Jawa Serang dan bahasa Sunda Pandeglang: Satu tinjauan perbandingan linguistik historis komparatif. *Jurnal KIBASP*, 7(1). <https://doi.org/10.31539/kibasp.v7i1.6694>
- Yi, I., Lake, A., Kim, J., Haakman, K., Jewell, J., Babinski, S., & Bower, C. (2022). Accessibility, discoverability, and functionality: An audit of and recommendations for digital language archives. *Journal of Open Humanities Data*, 8, 10. <https://doi.org/10.5334/johd.59>
- Surip, M., Dalimunthe, S. F., Sumarsono, Rohim, S., & Pulungan, H. K. (2024). Revitalization of the Mandailing regional language (North Sumatra, Indonesia): Focusing on metaphor mapping and concrete efforts for language preservation. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 10(2), 487–506. <https://doi.org/10.22219/kembara.v10i2.35002>
- Trisna, A. (2023). Analisis morfologi sufiks derivasional (akhiran) dalam percakapan sehari-hari bahasa Mandailing. *AKSEN JURNAL*, 3(2), 47–53.
- Wiltshire, B., Bird, S., & Hardwick, R. (2022). Understanding how language revitalisation works: A realist synthesis. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 45(9), 3946–3962. <https://doi.org/10.1080/01434632.2022.2134877>
- Zulkarnain, I., Asmara, S., & Sutatminingsih, R. (2023). Tutur: Language and traditional communication in the Mandailing community, Indonesia. *Cogent Arts & Humanities*, 10(1), 2211816. <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2211816>